

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Peran Pemikiran Islam dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme di Eropa

1676 – 1692

The Role of Islamic Thought in Shaping the Concept of Humanistic Education in Europe

Article Submitted :


2025-05-30

Article Received :

2025-06-18

Article Published :

2025-07-01

 Santi Rismayanti^{1*}, M.Tajudin Zuhri², Nenden Munawaroh³, Masripah⁴, Dede Nurwahidah⁵, Rani Nurani Dewi⁶

 1,2,3,4,5,6 Universitas Garut

 Email Correspondence : faiqrahmannugraha@gmail.com

Kata Kunci: Humanisme, Renaissance, Tokoh Humanisme

Abstrak: Perkembangan humanisme di Eropa tidak dapat dipisahkan dari kontribusi pemikiran Islam yang telah lebih dahulu membangun tradisi intelektual berbasis rasionalitas, etika, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya pada masa Renaissance. Humanisme dan Renaissance memiliki keterkaitan erat, di mana humanisme menjadi pendorong utama lahirnya zaman kebangkitan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting para pemikir Muslim dalam membentuk fondasi konseptual pendidikan humanistik di Eropa. Melalui pendekatan historis-filosofis dan studi pustaka, ditemukan bahwa kontribusi Islam sangat signifikan, terutama melalui aktivitas penerjemahan karya-karya klasik Yunani-Romawi, pengembangan institusi pendidikan tinggi, serta dialog filosofis yang menjembatani pemikiran Timur dan Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa humanisme Eropa bukanlah produk tunggal peradaban Barat, melainkan hasil interaksi lintas budaya yang kaya dan kompleks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yang melibatkan analisis terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder berupa karya-karya klasik filsafat Islam, dokumen sejarah, serta literatur akademik terkait perkembangan humanisme di Eropa. Dengan pendekatan ini ditemukan bahwa kontribusi Islam sangat signifikan, terutama melalui kegiatan penerjemahan karya-karya klasik, pengembangan sistem pendidikan tinggi, serta dialog filosofis lintas budaya.

Keywords: Humanism, Renaissance, Figures of Humanism

Abstract: The development of humanism in Europe is inseparable from the contribution of Islamic thought that had previously built an intellectual tradition based on rationality, ethics, and respect for science, especially during the Renaissance. Humanism and the Renaissance are closely related, where humanism is the main driver of the birth of the revival. This research aims to examine the important role of Muslim thinkers in shaping the conceptual foundations of humanistic education in Europe. Through historical-philosophical approaches and literature studies, it was found that Islam's contribution was significant, especially through the translation of Greco-Roman classical works, the development of higher education institutions, as well as philosophical dialogues that bridge Eastern and Western thought. These findings suggest that European humanism was not a single product of Western civilization, but rather the result of rich and complex cross-cultural interactions. This research is a qualitative research with a historical-philosophical approach. The method used is library research, which involves the analysis of primary and secondary sources in the form of classical works of Islamic philosophy, historical documents, and academic literature related to the development of humanism in Europe. With this approach, it was found that the contribution of Islam was very significant, especially through the translation of classical works, the development of the higher education system, and the cross-cultural philosophical dialogue.


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pendidikan humanisme di Eropa diidentikkan dengan kebangkitan kembali nilai-nilai klasik Yunani-Romawi selama masa Renaisans. Pada zaman ini manusia menyadari bahwa dialah yang menjadi pusat dunianya (vaber mundi) bukan lagi sebagai objek dunianya (fitiator mundi)(Astari, n.d.). Adapun istilah ini menunjukkan suatu gerakan meliputi suatu zaman ketika orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran Kembali ini, orang kembali pada sumber – sumber yang murni bagi pengetahuan dan estetika. Zaman Renaisans juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, mengadakan eksplorasi, eksperimen, dalam mengembangkan seni sastra serta ilmu pengetahuan di Eropa.

Gerakan Humanis juga berperan dalam perkembangan Renaisans. Istilah "Humanisme" sering digunakan untuk mencirikan perspektif Renaisans baru tentang manusia dan signifikansi mereka. Namun, humanisme bahkan tidak ada sampai abad ke-15 dan bukan sistem kepercayaan yang sudah tidak berfungsi. Humanisme dan Renaisans dianggap sebagai konteks sejarah untuk perkembangan filsafat modern.

Namun, sedikit yang menyadari bahwa pemikiran ini juga melewati dunia Islam, yang pada masa keemasannya (abad ke-8 hingga ke-13 M) menjadi pusat intelektual global. Dunia Islam tidak hanya menjaga warisan klasik, tetapi juga mengembangkannya dalam konteks nilai-nilai keislaman, lalu mengembangkannya ke dunia Barat melalui Andalusia dan Sisilia (Achmad, 1982).

Dalam konteks pemanfaatan teknologi Augmented Reality (AR) dalam pendidikan dasar, terdapat beberapa penelitian relevan seperti kajian oleh Susanti (2021) yang membahas pengaruh media AR terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPA, serta studi oleh Ramadhan dan Wulandari (2022) yang mengeksplorasi pengembangan media AR berbasis aplikasi Android untuk pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Hartono (2020) fokus pada persepsi guru terhadap penerapan AR sebagai media bantu ajar dan tantangan integrasinya dalam kurikulum.

Namun, dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang membahas dampak integrasi AR terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*). Aspek ini penting untuk dikaji karena penerapan AR sering kali hanya dilihat dari sisi motivasi atau daya tarik visual, sementara potensi AR dalam merangsang pemikiran analitis dan pemecahan masalah masih jarang dieksplorasi, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif siswa

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan pendidikan humanisme di Eropa pada masa Renaisans serta menelusuri kontribusi dunia Islam dalam pelestarian dan pengembangan pemikiran humanistik klasik. Penelitian ini juga bertujuan membandingkan pendekatan humanisme Eropa dengan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Islam, guna menunjukkan dimensi lintas peradaban dalam pembentukan pemikiran *modern*. Pada masa Renaissance, pendidikan humanisme berkembang pesat

dengan menekankan nilai-nilai klasik, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi manusia. Manusia dianggap sebagai pusat dunia yang memiliki akal dan kemampuan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Namun, kondisi saat ini menunjukkan perubahan. Pendidikan cenderung berfokus pada aspek praktis dan kebutuhan pasar kerja. Nilai-nilai humanisme seperti etika, refleksi filosofis, dan pemahaman budaya mulai terpinggirkan. Pendidikan menjadi lebih teknis dan kurang menekankan pembentukan karakter atau pemikiran kritis. Inilah yang menjadi kesenjangan (gap) antara semangat pendidikan humanisme di masa lalu dan arah pendidikan masa kini. Untuk itu, penting meninjau kembali akar-akar humanisme, termasuk peran pemikiran Islam, guna memperkaya dan menyeimbangkan pendidikan di masa sekarang.

METODE

Desain Penelitian

Dalam menulis penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini menggunakan metode kajian kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis karena topik yang dikaji berhubungan erat dengan perkembangan gagasan, nilai, dan pemikiran dalam lintas waktu dan peradaban. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri jejak perkembangan pendidikan humanisme, baik di Eropa pada masa Renaisans maupun dalam peradaban Islam klasik. Sementara itu, pendekatan filosofis diperlukan untuk menganalisis dan menafsirkan makna, nilai, dan relevansi pemikiran humanisme tersebut terhadap konteks pendidikan masa kini.

Metode ini dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam terhadap konteks, substansi, serta hubungan ideologis dan kultural yang tidak bisa dijangkau melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimental. Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode pengumpulan data Pustaka. Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber pustaka atau literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik atau masalah penelitian yang sedang. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau data dari buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan dan juga jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan diteliti (Sari, 2021)

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mengacu pada berbagai sumber literatur seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, prosiding seminar, dan laporan penelitian. Selain itu, juga digunakan beberapa sumber primer sejarah berupa teks atau tulisan tokoh-tokoh humanisme dari Eropa dan dunia Islam. Semua sumber ini dipilih untuk memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang perkembangan pemikiran humanisme dalam lintas peradaban.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki rentang tahun publikasi dari tahun 1980 hingga 2024, mencakup karya klasik hingga kajian terbaru agar memberikan perspektif historis dan kontemporer yang seimbang. Jenis dokumen yang diterima meliputi buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding seminar, laporan penelitian, serta terjemahan teks primer sejarah. Bahasa publikasi yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dengan beberapa sumber dalam Bahasa Arab yang telah diterjemahkan. Semua sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi kuat dengan topik, baik yang membahas pendidikan humanisme di Eropa, kontribusi peradaban Islam terhadap pemikiran humanistik, maupun kajian filosofis dalam konteks sejarah pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode pengumpulan data Pustaka. Metode penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber pustaka atau literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik atau masalah penelitian yang sedang. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau data dari buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan dan juga jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan diteliti (Sari, 2021).

Teknik Analisis Data

Literatur yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Setiap dokumen dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan gagasan utama yang berkaitan dengan pendidikan humanisme, baik dalam konteks Eropa maupun dunia Islam. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi dan perbandingan isi antar sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan hubungan antara pemikiran yang berkembang di dua peradaban tersebut. Hasil analisis ini digunakan untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh lintas budaya dalam perkembangan pemikiran humanisme serta relevansinya terhadap pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Eropa

Islam memiliki sejarah tersendiri di benua Eropa. 10 abad yang lalu, Islam adalah agama yang berjaya di beberapa wilayah Eropa terutama Spanyol dan pemerintahan Islam banyak membawa kemajuan di Eropa. Islam datang ke Eropa melalui jalur kekuasaan, khususnya selama era kemerdekaan Bani Umayyah, ketika Khalifah Al Walid, yang bemarkas di Damaskus memimpin. Khalifah Al Walid pada saat itu, mengirim tentara ke Afrika Utara untuk meningkatkan wilayahnya. Mus bin Nusyair, Gubernur Afrika pada saat itu, mengirim Thariq bin Ziad dan pasukannya untuk menjelajahi benua Eropa,

khususnya Spanyol, pada tahun 709 M (Manan, 2023). Pasukan berhasil merebut tanah Spanyol tanpa menghadapi perlawanan apa pun. Selain itu, Thariq bin Ziad dan pasukannya, yang sebagian besar terdiri dari orang Arab dan barbar, melaksanakan rencananya untuk memperluas wilayah itu sekali lagi pada tahun 710 dengan menyeberangi Laut Mediterania ke daratan Spanyol dan mendarat di sebuah bukit yang kemudian dikenal sebagai Gibraltar atau Jabal Thariq (Ritonga & Hamzah, 2021).

Raja Roderick dan para pendukungnya melarikan diri ke barat laut ketika pasukan Thariq bin Ziad terlibat dalam perjuangan delapan hari melawan pasukannya. Pasukan Islam akhirnya menang dalam konflik tersebut. Setelah penaklukan yang efektif dari wilayah Spanyol yang terkendali, seperti Archidona, Toledo, dan Granada, Musa bin Nusyair melarikan diri ke Spanyol (Ritonga & Hamzah, 2021). Pasukan Islam kemudian berhasil merebut kendali Prancis dan negara-negara sekitarnya, meluas sejauh Skandinavia, Jerman, Polandia, Albania, Hongaria, Rumania, dan Bulgaria, dengan bantuan pasukan Spanyol yang tersisa dan dukungan dari orang-orang Spanyol yang telah dianiaya oleh Roderick (Arifianto, 2024).

Perkembangan Islam di Eropa

Spanyol telah membuat pencapaian dan kemajuan yang signifikan selama delapan abad ketika Muslim telah memerintah negara itu. Muslim telah berhasil memberi orang-orang Spanyol masa lalu yang positif. Penduduk Spanyol diperlakukan dengan baik oleh pemerintah Islam, yang tidak memberlakukan pembatasan apa pun pada kegiatan mereka (Ilyas et al., 2022). Orang-orang Yahudi yang menderita dan terhina oleh Penguasa Ghatia diperbolehkan bergerak di sektor perdagangan dan terlindungi di bawah pemerintah Islam. Pada masa pemerintahan Islam mereka memperoleh dan menikmati hak-hak sipil secara luas. Di sisi lain, bangsa Arab memperkokoh stabilitas dan perdamaian di antara berbagai etnis yang berlainan. Karenanya bangsa Spanyol sebagai bangsa yang patuh dengan pemerintah Islam didapatkan sikap toleran sebagaimana yang diharapkan. Kedatangan Islam ke Spanyol mengubah tatanan baru dan pencerahan terhadap bangsa Eropa dengan sebuah peradaban baru. Yakni peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab dan masuk melalui Spanyol. Keterpengaruh peradaban Islam atas Eropa tidak hanya pada bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga semangat untuk hidup. Reformasi gereja, pembangkangan terhadap kaum feodal yang dzalim, sistem pendidikan sastra, hingga arsitektur tidak terlepas dari pengaruh peradaban Islam (Yani, 2023).

Pemikiran Islam sebagai Jembatan Pengetahuan Klasik

1. Penerjemahan dan Transmisi Ilmu Pemikir Muslim seperti Hunayn Ibn Ishaq, Al-Kindi, dan Al-Farabi menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Plato dan Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Karya-karya ini kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 melalui pusat-pusat ilmu seperti Toledo dan Cordoba (Soleh, 2014).
2. Pengembangan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibn Rusyd (Averroes) menjadi tokoh penting yang memberikan komentar kritis terhadap

filosof Yunani dan memadukannya dengan prinsip Islam. Kontribusi mereka sangat memengaruhi pemikir Kristen seperti Thomas Aquinas dan Albertus Magnus (Jamilah et al., n.d.). Ibnu Sina menulis setidaknya 200 jilid, yang paling terkenal adalah "Al-Qanun fi ut-Tabb" (peraturan medis) dan "Ash-Shifa" (penyembuhan). Ibnu Sina adalah orang pertama yang mengidentifikasi tuberkulosis, penyakit paru-paru, gangguan menular, dan penularan penyakit melalui air. Fakultas Kedokteran Universitas Paris masih memiliki ruangan besar dengan potret Ar-Razi dan Ibnu Sina. "Mantiq al-masyiqiyyin" (logika timur) adalah karyanya di bidang logika.

3. Ibnu Rusyd sering dikenal sebagai Averoes di Barat, adalah seorang dokter, ahli hukum, dan filsuf yang menulis banyak tulisan tentang filsafat, hukum, dan kedokteran. Colliget, yang nama Latinnya adalah fi at-Tibb, membahas masalah kedokteran dalam bukunya (Ulum, 2018).
4. Institusi Pendidikan Islam sebagai Model Universitas Al-Qarawiyyin di Fez dan Al-Azhar di Kairo, yang didirikan jauh sebelum universitas-universitas Eropa, menjadi model awal sistem pendidikan tinggi yang mengintegrasikan ilmu keislaman dan rasionalitas—cikal bakal pendekatan humanistik terhadap pendidikan (Rijal, 2016).
5. Teolog Islam Abu Hamid Al-Ghazali, seorang tokoh Sufi, memadukan prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip filsafat dan sains. Muslim, Yahudi, dan Kristen semuanya membaca karya seminalnya Ihya 'Ulum ad-Din, yang berdampak pada akademisi selanjutnya seperti Blaise Pascal dan Thomas Aquinas (Syukur, 2024).
6. Ibnu Thaimiyah adalah seorang cendekiawan dan negarawan Muslim terkenal. Dia membenci taklid, yang merupakan penerimaan ajaran agama yang tidak berpikir, tetapi dia juga menentang bid'ah, yang merupakan praktik agama yang tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Swito, 2011). Dia menegaskan bahwa agar umat Islam dapat memahami dan mematuhi hukum Allah SWT, mereka harus mencapai keseimbangan antara sumber suci wahyu Allah SWT dan ijtihad mereka sendiri, atau pandangan yang berkembang. Dinyatakan secara berbeda, ada keseimbangan antara sumber aqli dan naqli.

Kemajuan ilmu pengetahuan di negara-negara Islam berdampak pada mentalitas Barat, yang telah lama dibentuk oleh otoritas gereja. Selama Abad Pertengahan (abad ke-13 hingga ke-15, mengikuti pengaruh peradaban Islam), sains didirikan di atas iman dan logika. Pada abad ketiga belas, Thomas Aquinas memadukan etika dan teologi Kristen dengan teori alam Aristoteles yang mencakup segalanya (Arifianto, 2024).

Setiap bangsa, daerah, atau kelompok etnis dapat berbagi ilmu karena keterbukaan yang diciptakan umat Islam saat itu. Mereka merasa cukup mudah untuk mempelajari ilmu naqli dan ilmu 'aqli dari orang-orang Muslim di Spanyol. Banyak dari mereka melanjutkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di benua Eropa setelah kembali ke lokasi asal mereka. Salah satu kekuatan pendorong di balik kenaikan bertahap peradaban Eropa dari zaman kegelapan hingga renaissance adalah keterbukaan pengetahuan Muslim. Nama lain untuk Renaissance adalah periode "pencerahan". Periode

ini menyaksikan perkembangan sains modern serta reformasi gereja, yang memunculkan doktrin Protestan. Langkah selanjutnya pada abad ke-19 adalah meletakkan dasar bagi gagasan demokrasi.

Renaissance

Renaissance atau Renaisans berasal dari bahasa Latin, “*re*” yang artinya kembali dan “*naitre*” yang artinya lahir. Dalam bahasa Prancis dikenal dengan renaissance yang artinya kelahiran Kembali (Dasri, n.d.). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Renaissance adalah masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern yang terjadi di Eropa pada abad XIV-XVII. Munculnya karya-karya baru dalam sastra kuno, penciptaan karya sastra baru, dan perluasan sains kontemporer yang dipengaruhi oleh budaya Yunani dan Romawi semuanya mencirikan pergeseran ini. Selama Renaisans, orang-orang sangat bebas, sadar, berani, dan cerdas. Slogan peradaban Renaisans adalah *sapere aude*, yang diterjemahkan menjadi “keberanian untuk berpikir sendiri.” Unsur humanis yang menekankan penghormatan terhadap sifat manusia adalah apa yang mendefinisikan masyarakat era ini.

Eugenio Garin dalam karyanya *L'Éducation de l'homme moderne* menekankan bahwa pendidikan pada masa Renaissance berfokus pada pembentukan manusia modern melalui studi humanistik. Ia meneliti bagaimana pendidikan pada masa tersebut berusaha membentuk individu yang tidak hanya terampil dalam bidang tertentu, tetapi juga memiliki pemahaman moral dan etika yang kuat. Garin menunjukkan bahwa pendidikan Renaissance berperan penting dalam transisi dari pemikiran abad pertengahan menuju pemikiran modern (Kholik, 2020).

Paul Oskar Kristeller dalam karyanya “*The Renaissance Philosophy of Man*” membahas pemikiran filsafat pada masa Renaissance, dengan fokus pada bagaimana para filsuf Renaissance melihat manusia sebagai pusat dari segala hal. Ia mengkaji bagaimana pemikiran humanistik mempengaruhi pandangan dunia pada masa tersebut, serta kontribusi para filsuf Renaissance dalam membentuk dasar bagi filsafat modern (Fakih & Bakhtiar, 2023).

Renaissance pasti berhubungan dengan Humanisme, begitu pula sebaliknya. Humanisme lah yang mendorong munculnya Renaissance. Humanisme adalah filosofi yang menyatakan bahwa orang memiliki hak dan kewajiban untuk membuat keputusan sendiri dalam hidup. Selama Renaisans, orang percaya bahwa budaya Yunani Kuno dan Roma lebih menerima sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, mereka ingin menghidupkan kembali budaya Yunani dan Romawi kuno. Humanisme di Eropa merupakan gerakan revolusioner dari adanya belenggu kekuasaan Lembaga-lembaga yang membatasi inovasi dan pemikiran Masyarakat Eropa atau sering disebut sebagai abad kegelapan atau *dark ages*.

Humanisme

Humanisme adalah pemikiran filsafat yang mengutamakan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria utama dalam segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Humanisme adalah

1. Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik
2. Paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting
3. Aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia
4. Kemanusiaan

Humanisme adalah sebuah Pemikiran yang menekankan nilai dan potensi manusia, serta pentingnya pengalaman manusia dalam memahami dunia. Berakar dari tradisi Renaisans di Eropa pada abad ke-14 hingga ke-17, humanisme mengedepankan studi tentang sastra, sejarah, dan filsafat klasik sebagai cara untuk menggali potensi intelektual dan moral manusia. Dalam konteks ini, humanisme berusaha untuk mengembalikan fokus pada manusia sebagai pusat dari pengalaman dan pencarian pengetahuan. Humanisme ditandai dengan pola pikir religius yang inklusif.

Salah satu prinsip utama Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis dan mengejar kebenaran (Nurjanah, 2018). Humanis percaya bahwa melalui pendidikan dan pengembangan diri, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan humanis yang menekankan pembelajaran aktif dan pemikiran analitis, bukan sekadar menghafal fakta. isme juga mendorong nilai-nilai etika dan moral yang berfokus pada kesejahteraan manusia. Dengan menempatkan manusia di pusat perhatian, humanisme mengajak individu untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Dalam konteks ini, humanisme sering kali berhubungan dengan gerakan sosial yang memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan. Humanis meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan martabat dan kebebasan. Di bidang seni dan budaya, humanisme telah mempengaruhi berbagai karya seni, sastra, dan pemikiran filosofis. Banyak seniman dan penulis pada masa Renaisans, seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo, menciptakan karya yang merayakan keindahan dan kompleksitas manusia. Dalam sastra, penulis seperti Shakespeare dan Dante mengeksplorasi tema kemanusiaan, emosi, dan pengalaman hidup yang mendalam (Swito, 2011).

Seorang pria bernama Francesco Petrarch (1304–1374) terkait erat dengan munculnya humanisme. Dia dianggap sebagai penyair dan cendekiawan yang dijuluki sebagai pendiri Humanisme. Dengan secara sistematis mencoba mengungkap asal-usul kuno retorika Italia Abad Pertengahan, Petrarch dan para pengikutnya memajukan restorasi klasik. Meskipun upaya Petrarch sendiri untuk memperoleh bahasa Yunani sebagian besar tidak membuahkan hasil, ia mempromosikan pengetahuan Humanis

dengan mendorong murid-muridnya untuk menjadi mahir dalam bahasa kuno (Petrarca & Alighieri, n.d.).

Orator Romawi kuno Cicero menarik minat Petrarch. Mengikuti jejak Cicero, ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup pembelajaran mengenai bagaimana mengekspresikan pengetahuan mereka dan menerapkannya untuk kepentingan masyarakat selain mengajari mereka untuk mengenali dan memahami suatu hal. Dengan demikian, retorika dan filsafat moral harus menjadi fokus utama pendidikan. Bagi raja, warga negara, dan republik, ini adalah rahasia kebajikan. Petrarch berkontribusi pada dominasi prinsip-prinsip Ciceroian di kalangan Humanis. Para pengikutnya mendirikan lembaga pendidikan yang mencakup prinsip-prinsip Ciceroian (Suhelmi, 2001).

Petrarch juga sempat mengkritik teolog saat itu sebagai 'orang yang sibuk mengamati pepohonan tapi melupakan keindahan hutan keseluruhan' (Absor et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa meskipun teolog Abad Pertengahan memiliki semangat religius yang kuat pada saat itu, mereka melupakan pentingnya kehidupan manusia, kemanusiaan, dan bahkan dasar-dasar agama. Karena kebebasan dan akal manusia yang sejati dihormati, ia memandang situasi di Yunani Kuno sebagai contoh sempurna (Zulkarnaen & Geofani, 2023).

Islam memiliki perspektif yang berbeda dan mencakup semua tentang kemanusiaan. Melalui gagasan Tauhid, perspektif Islam tentang nilai-nilai kemanusiaan dimulai dengan semangat pembebasan. Dengan kata lain, kebebasan manusia dari segala sesuatu kecuali Allah. Nurcholish menegaskan bahwa gagasan kebebasan Tauhid hadir dalam Islam dan berdampak. Ali Sharati mengungkapkan munculnya Islam sebagai agama yang membebaskan orang-orang tertindas dari ikatan dunia (Mustapa, 2017).

Bagian terakhir yang melengkapi sejarah agama adalah pelajaran Tauhid dan kemenangan, yang mencakup "pergi dari kerendahan bumi ke ketinggian langit dan dari penyembahan manusia atas manusia ke pemujaan manusia kepada Tuhan Alam Semesta," seperti yang dikatakan seorang pejuang Muslim. Ini adalah Islam.

1. Humanisme dalam Islam

Banyak sudut pandang/konsepsi berdampak pada bagaimana komunitas dan ideologi global yang berbeda mengkonseptualisasikan humanisme. Secara umum, konsepsi dipisahkan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebuah kelompok yang terlalu memuliakan seseorang sampai ke titik dewa. Budaya Yunani kuno, misalnya, termasuk pandangan yang melebih-lebihkan manusia. Manusia didewakan sebagai hasil dari ajaran humanis peradaban yang kuat, yang didirikan di atas naturalisme yang berlebihan.
- b. Konsep merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Yang menganggap rendah terhadap manusia misalnya kelompok masyarakat yang selalu menonjolkan pandangan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah, penuh dosa, hina dan pandangan negatif lain yang tidak terpuji (Muhtadi, 2018).

Ketaatan Islam pada humanisme didasarkan pada ajaran Al-Qur'an tentang kemanusiaan. Umat Islam diajarkan oleh Allah SWT bahwa manusia tidak diciptakan dengan sia-sia dan bahwa Dia Maha Penyayang. Dia menciptakan manusia dalam bentuk terbaiknya, sempurna sejak lahir dan pikiran, dan Dia memberinya panca indera, kecerdasan, dan pemikiran. Ajaran Islam tentang humanisme tidak seradikal dua sudut pandang yang disebutkan di atas. Islam memandang manusia dalam proporsi yang tepat dan tidak meninggikan atau merendharkannya (Muhtadi, 2018).

Tuhan telah memberi manusia tugas untuk memelihara alam semesta untuk kepentingan semua makhluk hidup. Oleh karena itu, ketika manusia memenuhi perintah, mereka menjadi makhluk terbaik dan paling ideal. Di sisi lain, jika dia melanggar amanahnya dan menyebabkan kerusakan pada planet ini, dia akan berubah menjadi makhluk keji.

Perspektif Islam berpendapat bahwa kemuliaan atau kerendahan zaman tergantung pada bagaimana zaman dapat bermanfaat bagi makhluk lain daripada hanya ada sebagai makhluk Tuhan (Duryat, 2021). Manusia menjadi makhluk terbaik ketika mereka percaya kepada Allah dan melakukan aktivitas yang baik, yang memungkinkan mereka untuk mengelola alam secara luas. Namun, orang akan dilemparkan ke dalam rasa malu dan degradasi jika mereka tidak taat, merusak planet ini, dan melanggar perintah mulia.

Partisipasi manusia dalam kehidupan ini didasarkan pada amanat Allah, yang bertujuan untuk menjadikannya makhluk terbaik. Hanya manusia yang dapat menempati posisi penting ini karena tidak ada makhluk lain yang mampu menyelesaikan tugas besar ini. Humanisme Islam didasarkan pada ide-ide praktis, fitri, dan logis. Itu tidak merendahkan manusia sebagai makhluk keji dan jahat, juga tidak mengizinkan pendewaan manusia atau hewan lain (Kholiq, 2018).

Dalam Islam, humanisme didasarkan pada hubungan interpersonal baik dengan orang lain maupun dengan Muslim lainnya. Humanisme Islam didasarkan pada menjaga persatuan, cinta, dan kasih sayang satu sama lain.

Allah SWT. Berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S. al-Hujarat : 10).

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan dari orang yang menyuruh manusia bersedekah, atau berbuat yang ma’ruf atau mengadakan perdamaian diantara manusia”. (Q.S. al-Nisa : 114).

“Janganlah kamu saling bermusuhan yang menyebabkan kamu menjadi lemah dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah.” (Q.S. al-Anfal : 46).

2. Prinsip-Prinsip Humanisme

Humanisme memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi dasar pemikiran utamanya, yaitu :

- a. Martabat dan Nilai Kemanusiaan. Setiap orang berhak atas kehidupan yang bermartabat dan perlakuan yang adil.
- b. Kebebasan Berfikir dan Berpendapat. Hormati hak setiap orang untuk secara bebas mengekspresikan pendapat, ide, dan keyakinannya.
- c. Rasionalitas dan Ilmu Pengetahuan. Menekankan nilai sains dan akal dalam memahami dunia dan menyelesaikan masalah sosial.
- d. Pendidikan sebagai Kunci Kemajuan. Menurut humanisme, pendidikan merupakan alat utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- e. Toleransi dan Kemanusiaan. Menghormati keyakinan politik, agama, dan budaya dalam rangka menumbuhkan kerukunan dalam masyarakat.

3. Ciri-Ciri Humanisme

- a. Menghindari konsep teosentrik yang telah mendominasi sejarah selama berabad-abad demi konsep antroposentris tentang dunia.
- b. Mengemukakan paradigma pengetahuan yang jauh lebih murni daripada yang berlaku selama Abad Pertengahan.
- c. Membela gagasan mengesampingkan doktrin dan kepercayaan agama demi menggunakan pikiran manusia sebagai mesin untuk menemukan solusi.
- d. Mengubah model pendidikan sebelumnya dengan menekankan studi klasik Latin dan Yunani dan mendirikan lembaga baru yang mendorong studi sastra klasik dan bahasa lainnya.
- e. Mengembangkan ilmu tata bahasa, retorika, sastra, filsafat moral, dan sejarah yang berhubungan dengan jiwa manusia..
- f. Mencoba untuk memberantas sistem tertutup apa pun yang mencegah sudut pandang yang berbeda hidup berdampingan. Diantisipasi bahwa pergeseran ini akan mengarah pada evolusi penuh umat manusia, termasuk aspek fisik dan mental, artistik dan agamany (Rahman, 2021).

4. Jenis-Jenis Humanisme

- a. Humanisme Agama adalah gerakan keagamaan yang berupaya memungkinkan manusia untuk memenuhi dirinya sendiri dari kerangka integrasi gagasan humanis dengan praktik dan keyakinan keagamaan yang berbeda. Positivisme Auguste Comte dapat dianggap sebagai humanisme religious (Jurdi, 2014).
- b. Humanisme Evolusioner adalah arus pemikiran yang terombang-ambing antara filsafat, epistemologi dan antropologi dan menempatkan manusia sebagai pusat dunia dan semua teori filosofis atau antropologi (Erickson & Murphy, 2018).
- c. Humanisme sekuler adalah Ini adalah gerakan yang didasarkan pada aliran filosofis tertentu dan metode ilmiah untuk mengesampingkan penjelasan supernatural, seperti kreasionisme, yang ada tentang asal usul alam semesta dan umat manusia(Rakhmat,

2021). Ia juga dikenal sebagai humanisme sekuler atau ateistik. Ini adalah cabang humanisme yang mengambil unsur-unsur filosofis dan budaya yang berbeda dari sejarah umat manusia dan menyajikannya bersama-sama sesuai dengan wilayah perkembangannya dan afiliasi politik yang dianggap berasal.

- d. Humanisme Marxis adalah cabang Marxisme yang mempelajari tulisan-tulisan awal Carl Marx dari sudut pandang humanis. Karyanya sebagian besar berfokus pada Manuskrip Ekonomi dan Filsafat tahun 1844, di mana Marx menguraikan teorinya tentang keterasingan (Habibi, 2019).

5. Kontribusi terhadap Humanisme Eropa

- a. Etika dan Kemanusiaan. Pemikiran Al-Ghazali tentang etika dan pendidikan jiwa sangat memengaruhi tradisi moral dalam humanisme Kristen. Ia mengajarkan pentingnya keseimbangan antara akal dan spiritualitas, antara ilmu dan iman (Ashari et al., 2025).
- b. Kebebasan Berpikir dan Penafsiran. Dunia Islam mengenal konsep ijtihad dan ikhtilaf (perbedaan pendapat), yang menjadi dasar bagi semangat kritis dan kebebasan berpikir dalam pendidikan humanistik di Barat (Masduqi, 2013).
- c. Andalusia sebagai Titik Temu. Di wilayah Andalusia, terjadi simbiosis budaya antara Muslim, Kristen, dan Yahudi yang menciptakan lingkungan multikultural penuh toleransi dan pertukaran ilmu pengetahuan (Mahmud & Hamim Ilyas, 2023).
- d. Memainkan peran penting dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban modern dalam sejumlah disiplin ilmu
 - 1) Istilah algoritma berasal dari nama Al-Khawarizmi, yang merupakan orang pertama yang menghasilkan buku tentang aljabar dan matematika (Alhafidh Nasution & Permana, 2023).
 - 2) Dalam Matematika, Umar Al Khayam dan Al-Thusi sangat terkenal. Muslim menemukan angka 0 dan mulai menggunakannya di dunia Islam sekitar tahun 873 M (Majid, 2018). Pada tahun 1202 M, angka-angka yang digunakan di dunia Islam diperkenalkan ke Eropa. Angka Arab adalah nama baru untuk digit 0 hingga 9 yang digunakan di seluruh Eropa. Bidang matematika sekarang berkembang dengan cepat dan efektif di seluruh dunia. Penggunaan angka Romawi I, II, III, IV, V, VII, VII, VIII, IX, dan seterusnya menyebabkan matematika maju perlahan di masa lalu.
 - 3) Al-Farizi dan Umar Khayam mengajar di Eropa dan menulis buku-buku astronomi yang mereka terjemahkan ke dalam bahasa Latin. Di Baghdad, Kairo, Damaskus, Seville, dan Andalusia, observatorium didirikan. Dengan perbedaan satu hari per 500 tahun, kalender Umar Khayam lebih tepat. Sebaliknya, kalender Gregorian adalah satu hari libur setiap 330 tahun.
 - 4) Al-Tusi, Jabir bin Hayyan. Karya-karyanya, yang telah diterjemahkan sebagai "Kitab Kerajaan", "Buku Timbangan," dan "Kitab Merkurius Timur," mengusulkan teori belerang-merkuri. menjelaskan penggunaan kimia, pemurnian logam, pengolahan baja, pencelupan kulit dan kain, kain tahan panas, besi pelindung,

penggunaan dioksida untuk mewarnai kaca, menulis dengan emas, dan distilasi cuka.

- 5) Ibnu Haitsam tidak setuju dengan pandangan Ptolemeus dan Euclidean. Baik Euclidean dan Ptolemy percaya bahwa benda-benda dapat dilihat karena mata meneranginya. Namun, menurut Ibnu Haitsam, benda terlihat karena memancarkan cahaya ke mata. Pengetahuan modern kemudian menganggap hipotesis haitsam akurat. Karyanya yang luar biasa, Kitab al-Manazir, adalah risalah optik mani tentang pembiasan cahaya.
- 6) "*Muqaddimah*" karya Ibnu Khaldun sering dikutip oleh para akademisi, baik Muslim maupun non-Muslim (Jamil & Prayogi, 2024).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam kajian sejarah pendidikan dan filsafat, khususnya dalam memahami bahwa pendidikan humanisme bukan semata-mata hasil perkembangan Barat, tetapi juga dipengaruhi oleh pemikiran Islam pada masa keemasannya. Temuan ini dapat menjadi refleksi kritis bagi dunia pendidikan modern, agar nilai-nilai humanisme tidak dipahami secara sempit, tetapi diperkaya dengan perspektif lintas peradaban.

Secara praktis, penelitian ini juga mendorong pengembangan model pendidikan yang lebih manusiawi, terbuka, dan inklusif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang berpikir kritis dan menghargai keberagaman nilai. Selain itu, temuan ini dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya dialog peradaban dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di era global.

KESIMPULAN

Dari era ketidaktahuan, perbudakan, tirani, dan kegelapan hingga Pencerahan Renaisans, yang ditandai dengan penerapan penalaran dan pemikiran ilmiah, Islam mendorong kemajuan budaya. Sejak pergeseran ini, sains dan peradaban modern telah berkembang pesat. Para sarjana pada waktu itu dan cendekiawan Islam menulis sejumlah besar buku.

Humanisme adalah pandangan hidup yang memprioritaskan manusia dengan menyoroti kebebasan berpikir, nalar, dan prinsip moral mereka. Dari zaman Yunani-Romawi hingga saat ini, humanisme telah memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju dan beradab.

Konsep pendidikan humanisme di Eropa tidak lahir dalam kekosongan sejarah, melainkan merupakan hasil interaksi lintas peradaban, terutama dengan dunia Islam. Pemikiran Islam berperan besar dalam menyemai benih-benih rasionalitas, etika, dan penghargaan terhadap manusia yang menjadi dasar pendidikan humanistik. Kontribusi Islam perlu diakui sebagai bagian integral dari sejarah pendidikan Barat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini bersifat teoritis dan berbasis studi pustaka, sehingga belum menyentuh data empiris atau praktik pendidikan di lapangan. Kedua, ruang lingkup penelitian difokuskan pada pemikiran humanisme dalam konteks Eropa dan dunia Islam secara umum, tanpa membahas secara

mendalam peran individu atau institusi pendidikan tertentu dalam proses perkembangan tersebut. Selain itu, keterbatasan akses terhadap beberapa teks primer dalam bahasa asli juga membatasi kedalaman analisis historis.

Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan agar mengkaji aspek empiris dari penerapan nilai-nilai humanisme dalam praktik pendidikan saat ini, baik di negara Barat maupun di dunia Islam. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan kajian komparatif lebih spesifik, misalnya antara tokoh-tokoh humanisme Eropa dan pemikir Islam, atau mengaitkannya dengan perkembangan teknologi dan pendidikan modern seperti pembelajaran berbasis nilai dalam era digital. Dengan demikian, jalur eksplorasi baru dapat dibuka untuk memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap kontribusi lintas peradaban dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi pemikiran Islam dalam membentuk konsep pendidikan humanisme di Eropa, khususnya selama masa Renaisans. Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan bahwa pemikiran para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, Ibn Rushd, Al-Farabi, dan Al-Ghazali memiliki peran signifikan dalam menjembatani warisan intelektual Yunani dengan perkembangan filsafat dan pendidikan di dunia Barat. Melalui penerjemahan, kritik, dan pengembangan atas karya-karya klasik, para pemikir Muslim memberikan fondasi epistemologis dan metodologis bagi lahirnya humanisme Eropa yang menekankan rasionalitas, kebebasan berpikir, serta potensi dan martabat manusia. Nilai-nilai humanisme yang berkembang di Eropa tidak muncul secara terisolasi, tetapi merupakan hasil dari interaksi lintas budaya dan peradaban, termasuk dengan dunia Islam. Oleh karena itu, peran pemikiran Islam perlu diakui sebagai bagian integral dalam sejarah perkembangan pendidikan humanistik. Secara teoritis, temuan ini memperluas pemahaman tentang asal-usul pendidikan humanisme sebagai produk dari dialog peradaban, bukan semata-mata produk eksklusif Barat. Ini memberikan dasar bagi pengembangan teori pendidikan yang lebih inklusif dan lintas budaya, serta membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai keislaman dalam paradigma pendidikan humanistik modern. Hal ini juga menantang dikotomi antara pendidikan "Barat" dan "Islam", dengan menampilkan titik temu filosofis dan historis keduanya. Secara praktis, kesadaran akan kontribusi pemikiran Islam dalam humanisme dapat menginspirasi reformasi kurikulum pendidikan kontemporer yang lebih seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, tetapi juga untuk membentuk karakter, menumbuhkan etika, dan memupuk kemampuan berpikir kritis. Lembaga pendidikan dapat mengambil inspirasi dari pendekatan pendidikan integratif para pemikir Muslim, yang menggabungkan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan kemanusiaan secara harmonis. Dengan demikian, penelitian ini mendorong perlunya rekonstruksi arah pendidikan masa kini agar lebih holistik, berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal, dan terbuka terhadap warisan intelektual dari berbagai tradisi, termasuk Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, N. F., Armiyati, L., Pangestika, V. P., Maulida, C. Z., & Riliani, T. F. (2020). Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme Pada Masa Renaisans Abad Ke 14 Sampai 17. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Achmad, G. (1982). *Filsafat Islam*. Faza Media.
- Alhafidh Nasution, St., & Permana, D. P. D. (2023). Konsep Islamisasi Sains Matematika dalam Pemikiran Al-Khawarizmi: Sebuah Kajian Teoritis. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 101–107.
- Arifianto, A. (2024). *Sejarah Eropa Zaman Renaisans: Kebangkitan Negara-Negara Di Eropa, Peralihan Ke Logika Ilmiah, Humanisme, Dan Konstitusi Negara Modern*. Anak Hebat Indonesia.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Astari, A. R. N. (n.d.). BAB 2 SEJARAH PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGANNYA. *DASAR-DASAR PENDIDIKAN PENDIDIKAN*, 15.
- Dasri, W. (n.d.). PEMIKIRAN MASA RENAISSANCE HINGGA REFORMASI. *JEJAK PEMIKIRAN*, 90.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Erickson, P. A., & Murphy, L. D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif*. Prenada Media.
- Fakih, Z. K., & Bakhtiar, A. (2023). *Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realitas Metafisik*.
- Habibi, N. M. (2019). *Kritik Herbert Marcuse atas kategori eros milik Sigmund Freud: Studi Literatur*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ilyas, A., Palawa, A. H., & Nurhalim, W. (2022). Sejarah dan Perkembangan Islam di Spanyol dan Sisilia. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(2), 134–146.
- Jamil, M., & Prayogi, O. (2024). Pemikiran Ekonomi Islam: Warisan Intelektual Dari AL-Ghazali, Nasiruddin Tusi, Hingga Ibnu Khaldun. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(1), 8–28.
- Jamilah, A. N., Budaya, S. T. I. A. D., & Ulum, I. R. (n.d.). *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam dan Kontribusi Mereka terhadap Integrasi Ilmu*.
- Jurdi, S. (2014). *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Prenada Media.
- Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Kholiq, M. A. (2018). *Humanisme dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Murtada Mutahhari*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Mahmud, A., & Hamim Ilyas, M. A. (2023). *Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Pendidikan Agama Islam Kontemporer (Studi Tafsir The Glorious Qur'an dan The Message of Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Majid, M. K. (2018). Angka Nol sebagai Kontribusi Muslim terhadap Matematika Modern.

- Angka Nol Sebagai Kontribusi Muslim Terhadap Matematika Modern*, 17(1), 1–23.
- Manan, N. A. (2023). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Adabiya*, 21(1), 1–24.
- Masduqi, I. (2013). Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–20.
- Muhtadi, M. (2018). *Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mustapa, H. (2017). *Pemikiran Politik Islam Sosialisme Religius Sjafruddin Prawiranegara (1911-1989)*.
- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 155–170.
- Petrarca, F., & Alighieri, D. (n.d.). *humanisme Renaissans. Para humanis besar Eropa Karya apa yang dipelajari di kalangan humanis*.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Rijal, A. S. (2016). Urgensi pendidikan integratif-nondikotomik di perguruan tinggi Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 65–88.
- Ritonga, M. A., & Hamzah, J. S. P. (2021). Strategi Thariq bin Ziyad Menaklukkan Andalusia 711-714 M: Tariq bin Ziyad's Strategy to Conquer Andalusia 711-714 AD. *Journal of Islamic History*, 1(2), 138–169.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84.
- Suhelmi, A. (2001). *Pemikiran politik barat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Swito, F. (2011). *Peran ibnu taimiyah dalam pemurnian aqidah islamiyah*.
- Syukur, A. (2024). *Al-Ghazali: Biografi & Intisari Filsafatnya*. DIVA PRESS.
- Ulum, A. R. S. (2018). *Ibnu Rusyd: Api Islam dari Andalusia*. Anak Hebat Indonesia.
- Yani, A. (2023). Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Peradaban Eropa. *Carita*, 177–190.
- Zulkarnaen, I., & Geofani, A. A. (2023). Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas. *Aqlania*, 14(2), 187–209.